

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pendidikan Etika Dalam Keluarga**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tetapi bisa juga melalui keluarga. Orang tua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama dan utama sebagai lingkungan pendidikan anak. Pendidikan moral merupakan proses membiasakan anak berperilaku baik dan sesuai dengan norma yang dianggap benar oleh masyarakat sekitar.

Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran. Begitu halnya dengan moral peserta didik juga mempengaruhi prestasi belajar, karena akan mempengaruhi cara belajar peserta didik tersebut (Furmanm, 1990).

<http://derintaiyooaijoo.com/p/pengaruh-moral-terhadap-prestasi-siswa.html>

Diakses pada tanggal 04 januari 2013

Etika adalah pedoman dasar seseorang mengambil tindakan yang harus atau diharapkan untuk dilakukan dalam keadaan tertentu. Etika merupakan inti dari

setiap kebudayaan dan kebiasaan, khususnya nilai moral yang merupakan sarana pengatur dalam kehidupan bersama. Seorang siswa berada dilingkungan sekolah bersama dengan warga sekolah lain, dalam hal ini membutuhkan pendidikan etika yang membentuk sebuah moral anak dalam keluarga sebagai dasar bagi seorang anak agar dapat melaksanakan perannya sebagai siswa dan warga sekolah yang mampu melaksanakan kehidupan di sekolah dengan baik.

Keberhasilan belajar sangat membutuhkan adanya nilai-nilai etika yang mampu menumbuhkan suatu kearifan moralitas dasar yang berarti mengerti dan paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang anak.

Keberhasilan belajar sangat membutuhkan adanya nilai-nilai etika yang mampu menumbuhkan suatu kearifan moralitas dasar yang sangat menentukan kelangsungan hidup bermasyarakat. Seorang orang tua harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar pada anak agar dapat menghormati nilai-nilai moral itu sendiri.

<http://derintaiyooaijoo.com/p/pengaruh-moral-terhadap-prestasi-siswa.html>

Diakses pada tanggal 04 januari 2013

Hal ini sesuai dengan pendapat Ary H. Gunawan (2000: 50) yang menyatakan bahwa “keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan yang bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan formal anak (sekolah). Orang tua akan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan, kerana pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti dan menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya”.

Tujuan dari pendidikan etika itu sendiri adalah berusaha mengembangkan pola tingkah laku anak sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud kesopanan, kepedulian, dan moralitas yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan etika berusaha membentuk kepribadian anak yang baik dan sikap

mental yang baik dalam menghadapi lingkungannya. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan etika juga membentuk kepribadian anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, seperti lingkungan sekolah, kelas, dan guru.

Pendidikan etika yang dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan anak agar berdisiplin waktu, mampu beradaptasi, dan menghargai orang lain.

Apabila seorang anak memiliki pendidikan etika yang baik tentu akan mampu melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwanto (2002: 105) yang mengemukakan bahwa “belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya”(http://umar-blogs/kumpulan-makalah.com), dengan maksud bahwa belajar adalah perilaku yang membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil adaptasi perilaku seseorang terhadap sesuatu yang sedang dipelajari atau dihadapi.

Perilaku anak atau siswa yang mampu beradaptasi yaitu seorang siswa dapat memahami dan mengerti tugas mereka dengan baik sebagai seorang siswa. Perilaku siswa yang mampu berdisiplin waktu, dan beradaptasi dengan baik tentu mengerti bahwa mereka harus mengikuti peraturan yang berlaku, dan harus mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwa anak tersebut terbiasa mengikuti peraturan yang berlaku dalam keluarganya. Apabila seorang anak mampu beradaptasi dengan baik maka anak tersebut dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula sesuai dengan pendapat Skinner dalam Walgito

(2004:105) yang mengemukakan bahwa “ belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat menyempurnakan atau lebih baik dari keadaan sebelumnya”(http://umar-blogs/kumpulan -makalah.com).

Pendidikan etika adalah satu upaya membantu peserta didik dalam menuju tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Pendidikan etika tidaklah hanya menanamkan pilihan-pilihan yang benar, tetapi juga mengklasifikasikan perasaan dan disposisi. Mendidik etika atau moral dapat diartikan sebagai upaya mendidik seseorang untuk memperoleh atau menganut kepercayaan mereka dengan landasan yang logis. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: ta etha) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: mores) yang juga mengandung arti adat kebiasaan (Zuariah, 2007: 17).

Menurut Ngalim Purwanto (2004:141) lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Sedangkan menurut Zuariah (2007: 12), keluarga merupakan guru pertama dari setiap anak, pendidikan etika atau moral, watak, budi pekerti, dan pendidikan nilai-nilai kehidupan berasal dari keluarga. Orang tua adalah model bagi seorang anak di dalam mewujudkan nilai-nilai etika di dalam kehidupan keluarga dan di dalam kehidupan sekolah nantinya.

Ary H. Gunawan (2000: 50) mengemukakan bahwa “keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan yang bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal anak. Orang tua memberikan pemahaman sehingga menjadi sebuah kebiasaan, anak-anak akan mengikuti dan menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya.”

C.Haricahyono (1996:57) mengemukakan bahwa dalam latar pendidikan, pengalaman melibatkan kapasitas berfikir peserta didik, yaitu bagaimana membuat hubungan kedepan dan kebelakang atau relasi antara apa yang akan dilakukan dengan apa yang diterima sebagai konsekuensinya. Budi pekerti

mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Menurut Nurul Zuariah (2007:17) pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas.

Etika sangat mempengaruhi tingkah laku dan sikap seorang anak, sikap adalah kesiapan mental atau emosional dalam sebuah tindakan. Menurut Allport dalam Djaali (2008: 114) mengatakan bahwa sikap tidaklah muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Makna sikap yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Misalnya sikap terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

Etika sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Etika secara teori adalah studi tentang kebaikan dan keburukan perilaku manusia dari segi akal budi. Sedangkan secara praksis atau ajaran adalah pola perilaku yang baik. Etika adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya (Zuariah, 2007: 18).

Menurut Dewey dalam Cheppy (1995:56) menyatakan bahwa “ Pandangan sempit dan moralitas terhadap moral ikut bertanggung jawab atas kegagalan untuk memahami bahwa semua tujuan dan nilai yang dibutuhkan didalam pendidikan tidak lain adalah moral itu sendiri.”

Nurul Zuriyah (2007:12) mengemukakan bahwa moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar deskriptif tentang hal yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil. Sedangkan menurut Purwadarminto dalam Sunarto dan Agung (1999: 168) mengemukakan bahwa etika atau moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Menurut Slameto (2003: 60) menyatakan “anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik moral anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga”. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dilakukan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dengan baik, maka dapat memungkinkan terciptanya situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Pendapat Slameto (2003: 61) sebagai berikut.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan dan melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat yang dibutuhkan anak untuk belajar yang lebih penting adalah bagaimana memberikan bimbingan, pencerahan agar anak lebih bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pendidikan etika atau moral dalam keluarga yang telah diuraikan, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua mendidik moral anak, relasi antar anggota keluarga, dan suasana rumah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Cara orang tua mendidik moral anak

Cara orang tua mendidik moral anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru, dan pemimpin bagi anak-anaknya. Peran dan tugas orang tua salah satunya dapat dilihat dari bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar menunjang proses belajar anak.

## 2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan orang tuanya dan seluruh anggota keluarga yang lainnya. Wujud relasi itu bisa berupa cara hubungan penuh kasih sayang, pengertian, dan perhatian ataukah diliputi oleh rasa kebencian, sikap acuh tak acuh, dan sikap otoriter antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan bagaimana orang tua dalam mendidik anak.

## 3) Suasana rumah

Suasana rumah yang tenang dan tentram merupakan tempat belajar yang baik bagi anak. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota atau antara orang tua dengan anak. Selain itu, keadaan rumah perlu ditata dengan rapi dan bersih sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan sejuk yang dapat membuat anak merasa suka berada di rumah. Suasana yang demikian dapat menumbuhkan konsentrasi yang baik dalam belajar di rumah. Harapan dan tujuan anak untuk mendapat hasil belajar yang baik dan maksimal akan terbantu.

## **2. Disiplin Belajar Di Sekolah**

Disiplin belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dan menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah serta suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Walgito (2008: 12) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterkaitan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai. Sedangkan menurut Rachman dalam Susilowati (2005: 18) menyatakan bahwa disiplin belajar adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Pada hakekatnya disiplin adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Eko Siswoyo dan Rachman 2000: 97). Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan istilah disiplin yang lain. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar. Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari karena merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas oleh peneliti adalah masalah disiplin belajar yang ada di sekolah. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003: 2).

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Menurut Susilowati (2001: 3) menyebutkan agar seorang



pelajar harus belajar dengan baik dan harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menepati jadwal.
- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar di sekolah seperti menaati tata tertib belajar di sekolah.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan dengan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

### 2.1. Unsur-unsur disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004: 33) menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut.

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

### 2.2. Pentingnya disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan karena seseorang dimana pun berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib.

Tulus Tu'u (2004: 37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”, dikarenakan alasan berikut ini.

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaiknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin

memberi dukungan untuk lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anaknya dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

### 2.3. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, prilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dan belajar dan kelak ketika bekerja.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004: 38) yaitu.

- a. Menata kehidupan bersama  
Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antar individu akan terjalin dengan baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian  
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian  
Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan  
Dari pendapat ini, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin juga dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar untuk taat dan patuh sehingga akan tumbuh kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Hukuman  
Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif  
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi siswa, serta peraturan lainnya. Selanjutnya diimplementasikan secara baik, dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Didukung adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah. Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya. Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 27) yang mengatakan sebagai berikut.

Perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a. Disiplin siswa dalam masuksekolah
- b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
- c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- d. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

### 3. Hasil Belajar

Siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil belajarnya selama ini, sehingga setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa. Sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, atas penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Slameto (2010 :2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menjadi suatu kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan James O. Wittaker dalam Soemanto ( 2006: 104) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Kemudian pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Darsono (2001: 4) yang menyatakan Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester, kenaikan, atau kelulusan. Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, serta aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Dalam belajar terdapat faktor faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran disekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor interen dan eksteren.

#### 1. Faktor Interen

- a. faktor jasmaniah
  - (1) faktor kesehatan
  - (2) cacat tubuh
- b. faktor psikologis
  - (1) inteligensi
  - (2) perhatian
  - (3) minat
  - (4) bakat
  - (5) motif
  - (6) kematangan
  - (7) kesiapan
- c. faktor kelelahan
  - (1) kelelahan jasmani
  - (2) kelelahan rohani

#### 2. Faktor Eksteren

- a. faktor keluarga
  - (1) cara orang tua mendidik moral anak
  - (2) relasi antaranggota keluarga
  - (3) suasana rumah
  - (4) keadaan ekonomi keluarga

- (5) pengertian orang tua
- (6) latar belakang kebudayaan
- b. faktor sekolah
  - (1) metode mengajar
  - (2) kurikulum
  - (3) relasi siswa dengan guru
  - (4) relasi siswa dengan siswa
  - (5) disiplin sekolah
  - (6) alat pelajaran
  - (7) metode belajar
  - (8) tugas rumah
- c. faktor masyarakat
  - (1) kegiatan siswa dalam masyarakat
  - (2) media masa
  - (3) teman bergaul
  - (4) bentuk kehidupan masyarakat (Slameto 2012 : 54-71)

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Nana Sukmadinata 2007).

Sedangkan menurut Mulyono (2003 : 30) hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Benjamin. S Bloom dalam Mulyono (2003 : 30) juga menyatakan bahwa ada tiga ranah hasil belajar yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut A. J. Romiszowisia dalam Mulyono (2003: 38) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan(input). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi dan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil adalah perubahan tingkah laku atau proses dari tidak tahu menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari penguasaan oleh

siswa dapat dilihat dari prilakunya, baik prilaku dalam bentuk penguasaan, keterampilan belajar, maupun keterampilan motorik.

Hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. Hasil-hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna baginya. Hasil belajar juga dilengkapi dengan serangkaian jalan pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. Hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda dan hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis (Oemar Hamalik 2001: 32).

#### 4. Penelitian Yang Relevan

**Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Putut Ary Sadewo	Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011	Ada pengaruh yang positif antara pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011 dengan hasil perhitungan klasifikasi kontigensi $C = 0,63$ dengan koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,83$ yang termasuk pada kategori tinggi.
2.	Ana Mariyana	Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan budi pekerti anak di Kelurahan Surabaya Kecamatan	Ada pengaruh yang positif antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan budi pekerti anak di kelurahan Surabaya

		Kedaton Bandar Lampung Tahun 2008	kecamatan Kedaton Bandar Lampung tahun 2008 dengan hasil perhitungan dilihat menggunakan tabel Chi-kuadrat dengan signifikansi 0,05 diperoleh $X^2_{hitung} > X^2_{tabel} = 28,13 > 9,49$ ; dan signifikansi 0,01 diperoleh $28,13 > 12,3$ .
3.	Surya Ningsih	Pengaruh lingkungan dan disiplin belajar disekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh lingkungan dan disiplin belajar disekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Utama 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} 43,38\% > F_{tabel} 3,0675$ , koefisien korelasi $R^2 0,404$ prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan dan disiplin belajar sebesar 40,4%
4.	Eva Marlenah Patrawati	Hubungan antara disiplin belajar dan ketersediaan sarana belajar disekolah dengan prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 3 Way Tenong Lampung Barat tahun pelajaran 2009/2010	Ada hubungn antara disiplin belajar dan ketersediaan sarana belajar disekolah dengan prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 3 Way Tenong Lampung Barat tahun pelajaran 2009/2010. Dibuktikan dengan hasil hipotesis ketiga dan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,721 > 3,085$ termasuk dalam korelasi kuat.

## B. Kerangka Pikir

Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu pendidikan etika dalam keluarga (X1) dan disiplin belajar disekolah (X2),



kedua variabel tersebut merupakan variabel bebas, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y).

Pendidikan etika dalam keluarga merupakan upaya pembentukan moral, watak dan perilaku anak, serta usaha orang tua untuk membatasi pergaulan anak agar sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan norma yang berlaku. Keluarga adalah tempat dimana seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan, selain itu keluarga adalah pendidikan pusat bagi anak karena sebagian besar waktu anak adalah berada di lingkungan keluarga.

Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran. Begitu halnya dengan moral peserta didik juga mempengaruhi prestasi belajar, karena akan mempengaruhi cara belajar peserta didik tersebut (Furmanm, 1990).

<http://derintaiyooaijoo.com/p/pengaruh-moral-terhadap-prestasi-siswa.html>  
Diakses pada tanggal 04 januari 2013

Keberhasilan belajar sangat membutuhkan adanya nilai-nilai etika yang mampu menumbuhkan suatu kearifan moralitas dasar yang sangat menentukan kelangsungan hidup bermasyarakat. Seorang orang tua harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar pada anak agar dapat menghormati nilai-nilai moral itu sendiri.

<http://derintaiyooaijoo.com/p/pengaruh-moral-terhadap-prestasi-siswa.html>  
Diakses pada tanggal 04 januari 2013

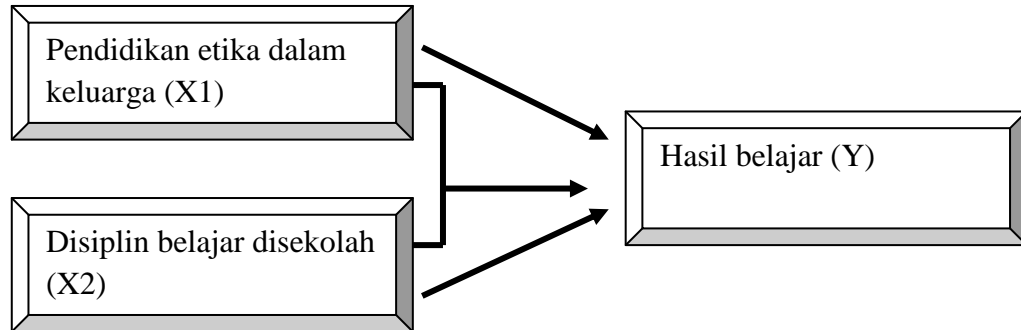
Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitar yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Menurut Susilowati (2001: 3) menyebutkan agar seorang pelajar harus belajar dengan baik dan harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Disiplin dalam menepati jadwal.
- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar di sekolah seperti menaati tata tertib belajar di sekolah.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan dengan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah disiplin, minat, motivasi dan lainnya sedangkan yang berasal dari luar diri siswa adalah dari lingkungan keluarga, yaitu cara orang tua mendidik moral anak, hubungan antar anggota keluarga dan bimbingan yang diberikan orang tua. Sedangkan yang berasal dari lingkungan sekolah adalah faktor guru, kurikulum, alat pelajaran, dan lain sebagainya (M. Dalyono, 2007: 230).

Berdasarkan uraian tentang variabel penelitian diatas, maka kerangka fikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma pengaruh pendidikan etika dalam keluarga (X1) dan disiplin belajar disekolah (X2) terhadap hasil belajar ekonomi (Y)

### C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X MA Sadar Sriwijaya Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013.
2. Ad pengaruh disiplin belajar disekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X MA Sadar Sriwijaya Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh pendidikan etika dalam keluarga dan disiplin belajar disekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X MA Sadar Sriwijaya Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013.